

Kalimat Temporal Dalam Roman Primadona Karya N. Riantiarno

Resnita Dewi¹⁾ dan Simon Ruruk²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

¹⁾ resnita@ukitoraja.ac.id, ²⁾simonruruk@ukitoraja.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur kalimat temporal yang digunakan di dalam Roman Primadona, karya N. Riantiarno. Data dalam penelitian ini berupa kalimat temporal yang bersumber dari Roman Primadona, karya N. Riantiarno. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat temporal bahasa Indonesia yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Subjek + Predikat + Keterangan ($S + P + K$)
2. Keterangan + Subjek + Predikat ($K + S + P$)
3. Keterangan + Subjek + Predikat + Keterangan ($K + S + P + K$)
4. Keterangan + Subjek + Predikat + Objek ($K + S + P + O$)
5. Keterangan + Subjek + Predikat + Objek + Keterangan ($K + S + P + O + K$)
6. Subjek + Predikat + Keterangan + Keterangan ($S + P + K + K$)
7. Keterangan + Subjek + Predikat + Objek + Keterangan ($K + S + P + O + K$)

Kata kunci: Kalimat temporal, bahasa Indonesia, Roman Primadona

I. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat menguasai alam, sehingga manusia dapat mengubah alam itu sesuai dengan kebutuhannya. Bahasa merupakan alat untuk merumuskan apa yang dipikirkan, apa yang dialami, apa yang dirasakan, dan apa yang dikehendaki. Apa yang dipikirkan itu disampaikan kepada orang lain melalui bahasa sehingga dapat diciptakan kerja sama antarsetiap individu. Dengan bahasa pulalah manusia dapat mengatur kegiatannya yang berhubungan dengan kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena itu betapa pentingnya bahasa bagi manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Fungsi bahasa terdiri atas (1) sebagai alat komunikasi, (2) sebagai alat mengekspresikan diri, (3) sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial; dan (4) sebagai alat kontrol sosial.

Berdasarkan gambaran di atas, maka salah satu fungsi dari bahasa yang sangat penting adalah sebagai alat komunikasi. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki rasa ingin tahu, diketahui dan diperhatikan. Sarana yang dapat digunakan untuk mewujudkan semua itu adalah bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena bersifat alami. Manusia berbahasa karena hidup.

Cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang kalimat adalah sintaksis. Sintaksis menurut Verhaar dalam Putarayasa (2006:1) adalah Sebagai cabang tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Selanjutnya Ramlan (dalam Putarayasa 2006:1) adalah Cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Satuan sintaksis seperti kalimat bukanlah deretan kata yang dirangkaikan sesuka hati oleh pemakainya melainkan suatu rangkaian yang berpola atau berstruktur. Ini

berarti bahwa untuk menghasilkan ujaran yang dapat dipahami teman bicara, orang tidak sekedar memperhatikan kata-kata beserta maknanya tetapi lebih dari itu, yang tak kalah pentingnya adalah syarat-syarat struktur yang menentukan makna gramatikal arus ujaran itu.

Seseorang dapat menyampaikan segala sesuatu yang tersirat dalam pikirannya, perasaannya, dan keinginannya, dengan menggunakan bahasa melalui kalimat. Salah satu jenis kalimat dalam bahasa Indonesia adalah kalimat temporal. Kalimat temporal itu mempunyai keunikan bila dibandingkan dengan jenis kalimat yang lain. Keunikan kalimat temporal yaitu (1) untuk menyiarkan informasi kepada lawan bicara kita, (2) memiliki keterangan waktu, (3) dibentuk oleh unsur-unsur pembentuk kalimat. Unsur pembentuk kalimat itu sangat erat hubungannya dengan satuan kalimat. Satuan kalimat itu berupa kata, frase, dan klausa sehingga dapat menduduki fungsi seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, bergantung kepada unsur ujaran tersebut. Misalnya *Dia berjalan kaki selama lima jam*. Kalimat tersebut dibangun oleh sejumlah kata. Unsur dia berfungsi sebagai subjek, unsur berjalan berfungsi sebagai predikat, unsur kaki berfungsi sebagai pelengkap, dan unsur lima jam berfungsi sebagai keterangan waktu. Dengan demikian, maka struktur kalimat tersebut adalah SPPeIK (subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan waktu).

Setelah penulis membaca dan mencermati penggunaan kalimat dalam Roman *Primadona*, karya N. Riantiarno, ternyata bahwa dalam Roman tersebut banyak menggunakan jenis-jenis kalimat. Jenis-jenis kalimat yang digunakan dalam Roman *Primadona*, karya N. Riantiarno, yaitu kalimat temporal, kalimat pernyataan, kalimat perintah, kalimat berita, kalimat seru, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, kalimat transitif dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kalimat temporal dalam bahasa Indonesia sangat menarik untuk diteliti dari segi strukturnya. Oleh karena itu, penulis akan meneliti kalimat temporal bahasa Indonesia dalam Roman *Primadona*, karya N. Riantiarno.

II. Tinjauan Pustaka

A. Kalimat

Kalimat menurut Ramlan (dalam Putrayasa 2006: 2), "Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun naik. Demikian juga Cook (dalam Putrayasa 2006:2) mendefinisikan, Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa." Sementara itu Arifin dan Yunaiyah (2009:5) adalah Satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan) dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa." Selanjutnya kalimat menurut Elson dan Pikett (dalam Taringan 2009: 5) "Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa."

Ciri-ciri kalimat menurut Suhardi dkk. (1997:3-4) adalah sebagai berikut:

1. Berupa satuan bahasa (satuan gramatikal atau satuan ujaran)
Kalimat terdiri atas satuan bahasa yaitu berupa kata atau untaian beberapa kata. Oleh karena itu kalimat dalam bahasa Indonesia ada yang terdiri atas satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata dan seterusnya. Misalnya (1) *Ali!*, (2) *Mina berdandan*, (3) *Mince berbelanja di pasar*, (4) *Anton mencuci mobil tadi pagi*, (5) *Ibu membeli tiga buah sepeda baru di toko itu dsb*.
2. Secara relatif dapat berdiri sendiri. Kalimat yang dibangun oleh sejumlah kata, pada dasarnya dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, maka sebuah kalimat harus memiliki makna atau arti.
3. Mempunyai pola intonasi akhir (selesai atau final) Sebuah kalimat harus berintonasi temporal. Oleh karena itu intonasi dalam sebuah kalimat sangat penting. Salah memberikan intonasi, maka makna kalimat itu akan berbeda. Misalnya (1) *Ibu guru saya akan berangkat ke Jakarta*. (2) *Ibu guru saya akan berangkat ke Jakarta*. Kalau pada kalimat nomor satu diberi intonasi pada kata *Ibu guru saya*, maka yang berangkat adalah *Ibu guru saya*. Pada kalimat nomor (2) Kalau yang diberi intonasi adalah *saya*, maka yang berangkat adalah *saya* dan bukan *Ibu guru*

saya. Berdasarkan hal tersebut, maka unsur intonasi dalam kalimat memegang peranan yang sangat penting.

4. Dibatasi oleh kesenyapan awal dan kesenyapan akhir Dalam kalimat terdapat dua unsur penting yaitu (1) unsur segmental dan (2) unsur suprasegmental. Unsur segmental kalimat pada umumnya berupa kata, frase, dan klausa. Unsur suprasegmental terdiri atas jeda, nada atau intonasi pula. Ada kesenyapan awal dan ada kesenyapan akhir. Ada intonasi kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat perintah.

Fungsi kalimat menurut Chaer (2009: 20) adalah Semacam kotak-kotak atau tempat-tempat dalam struktur sintaksis yang ke dalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu. Kotak-kotak itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (pel.) dan keterangan (K). Senada dengan definisi tersebut dikemukakan oleh Arifin dan Yunaiyah (2009:10), yaitu Berdasarkan fungsinya, unsur-unsur kalimat ada yang berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, serta keterangan.

B. Kalimat Temporal

Kalimat temporal menurut Wirjosudarmo (1985:245) adalah Kalimat yang mempunyai keterangan waktu. Kalimat temporal bahasa Indonesia bila didasarkan pada definisi tersebut, maka jelas bahwa kalimat temporal adalah kalimat yang harus keterangan waktu. Keterangan waktu menurut Muslich (2010:148) adalah Menjelaskan kapan terjadinya suatu peristiwa. Adapun menurut Khairah dan Ridwan (2012: 132) Keterangan waktu biasanya ditandai oleh bentuk preposisi pada, sebelum, sesudah, selama, sepanjang. Keterangan ini juga bisa berbentuk nomina atau frase nomina yang mengacu pada waktu seperti sekarang, kemarin, tahun. Defenisi lain tentang keterangan waktu dikemukakan oleh Putrayasa (2006: 42) adalah Memberikan informasi saat terjadinya suatu peristiwa. Fungsi keterangan itu diisi oleh berbagai bentuk (a) kata tunggal, (b) frase nominal, (c) frase preposisional. Pada umumnya keterangan waktu diletakkan di bagian belakang kalimat, tetapi dapat juga di bagian tengah kalimat atau depan. Keterangan waktu yang berbentuk kata tunggal mencakup kata seperti pernah, sering, selalu, kadang-

kadang, kemarin, sekarang, besok, lusa,tadi, dan nanti. Keterangan waktu yang berbentuk frase nominal dapat berupa pengulangan kata, sepeeti pagi-pagi, malam-malam, siang-siang, dan sore-sore atau gabungan lain, seperti sebentar lagi, kemarin dulu, dan tidak lama kemudian.

III. Metode

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau naturalistik menurut Sukidin dan Mundir (2005: 23), adalah Penelitian yang data-nya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistic, natural setting), tidak diubah dalam bentuk symbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis secara deskriptif. Artinya data mengenai kalimat dianalisis apa adanya. Dengan demikian, maka akan tergambarlah struktur kalimat temporal yang digunakan dalam Roman Primadona, karya N. Riantiarno.

B. Sumber Data

Sumber data menurut Arikunto (2002: 107) adalah "Dari mana data itu diperoleh." Data penelitian ini bersumber dari Roman Primadona, karya N. Riantiarno. Roman tersebut diterbitkan tahun 2006. Roman tersebut diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, dan tebal Roman tersebut adalah 421 halaman.

C. Data

Data dalam penelitian ini berupa kalimat temporal yang terdapat dalam Roman Primadona, karya N. Riantiarno. Data tersebut dikumpulkan sesuai dengan teknik pengumpulan data, kemudian dianalisis dan menghasilkan beberapa struktur kalimat temporal dalam bahasa Indonesia.

D. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Arikunto (2002:108) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi bisa berupa orang, atau benda, dan dalam penelitian bahasa populasi bisa berupa kalimat, frase,

klausa, kata, morfem, vokal, konsonan dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini yaitu kalimat temporal bahasa Indonesia berjumlah 187 yang digunakan dalam Roman Primadona, karya N. Riantiarno.

Sampel menurut Arikunto (2002: 108) adalah Wakil dari populasi yang diteliti. Dengan demikian maka sampel dalam penelitian ini berupa kalimat temporal bahasa Indonesia berjumlah 68 yang digunakan dalam Roman Primadona, karya N. Riantiarno. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan populasi penelitian. Teknik penarikan sampel adalah menggunakan teknik purposive sampling, artinya sampel diambil sesuai dengan kebutuhan analisis data.

E. Teknik Pengumpulan Data

E.1. Teknik Baca

Teknik baca menurut Tarigan (dalam Rahmawati, 2008: 2) adalah Suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Teknik baca digunakan untuk mengamati penggunaan kalimat temporal bahasa Indonesia dalam Roman Primadona, karya N. Riantiarno.

E.2. Teknik Catat

Teknik catat menurut Tarigan (dalam Rahmawati, 2008: 2) adalah Mencatat data yang dapat diperoleh dari informan dari kartu data. Dengan demikian maka penggunaan teknik catat di sini adalah untuk mencatat sejumlah kalimat temporal bahasa Indonesia yang digunakan dalam Roman Primadona, karya N. Riantiarno. Data yang telah terkumpul dicatat pada kartu yang telah disediakan oleh peneliti sendiri.

IV. Hasil dan Pembahasan

A. Struktur K+S+P

A.1. Hampir magrib nyamuk-nyamuk mulai keluar (RP,2006: 4)

Unsur hampir magrib pada kalimat nomor (1) berfungsi sebagai keterangan, unsur nyamuk-nyamuk berfungsi sebagai subjek, dan unsur mulai keluar berfungsi sebagai predikat. Jadi struktur

kalimat temporal di atas berstruktur keterangan + subjek + predikat (K+S+P).

A.2. Lima menit kemudian perempuan itu bangkit. (RP,2006: 4)

Unsur lima menit kemudian pada kalimat nomor (2) berfungsi sebagai keterangan, unsur perempuan itu berfungsi sebagai subjek, dan unsur bangkit berfungsi sebagai predikat. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur keterangan + subjek + predikat (K+S+P).

B. Struktur K + S + P + O

B.1. Lebih dari 40 tahun saya melihat koleksi surat. (RP,2006: 6)

Unsur lebih dari empat puluh tahun pada kalimat nomor (1) berfungsi sebagai keterangan, unsur saya berfungsi sebagai subjek, unsur melihat berfungsi sebagai predikat, dan unsur koleksi surat berfungsi sebagai objek. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur keterangan + subjek + predikat + Objek (K+S+P + O)

B.2. Tadi pagi saya mencoba melakukan ajaran tuan. (RP,2006: 35)

Unsur tadi pagi pada kalimat nomor (2) berfungsi sebagai keterangan, unsur saya berfungsi sebagai subjek, unsur mencoba melakukan berfungsi sebagai predikat, dan unsur ajaran tuan berfungsi sebagai objek. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur keterangan + subjek + predikat + Objek (K+S+P + O)

C. Struktur S+P+K

C.1. Kedjora tersenyum setiap saat. (RP,2006: 9)

Unsur Kedjora pada kalimat nomor (1) berfungsi sebagai subjek, unsur tersenyum berfungsi sebagai predikat, dan unsur setiap saat berfungsi sebagai keterangan. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur Subjek + Predikat + Keterangan (S+P + K).

C.2. Kursi itu bisa dipakai besok malam. (RP,2006: 13)

Unsur kursi itu pada kalimat nomor (2) berfungsi sebagai subjek, unsur bisa dipakai berfungsi

sebagai predikat, dan unsur besok malam berfungsi sebagai keterangan. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur Subjek + Predikat + Keterangan (S+P + K).

D. Struktur S+P+O+K

D.1. Kedjora menatap Baling tadi pagi. (RP,2006: 9)

Unsur Kedjora pada kalimat nomor (1) berfungsi sebagai subjek, unsur menatap berfungsi sebagai predikat, unsur Baling berfungsi sebagai objek, dan unsur tadi pagi berfungsi sebagai keterangan. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur subjek + mpredikat + objek + keterangan. (S+P+O+ K)

D.2. Sinar lampu gantung menerangi ruangan setiap malam. (RP,2006: 9)

Unsur sinar lampu gantung pada kalimat nomor (2) berfungsi sebagai subjek, unsur menerangi berfungsi sebagai predikat, unsur ruangan berfungsi sebagai objek, dan unsur setiap malam berfungsi sebagai keterangan. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur subjek + mpredikat + objek + keterangan. (S+P+O+ K)

E. Struktur K+S+P+K

E.1. Dilihat dari sosok lelaki itu berusia 75 tahun. (RP,2006: 4)

Unsur dilihat dari sosok lelaki itu pada kalimat nomor (1) berfungsi sebagai keterangan, unsur lelaki itu berfungsi sebagai subjek, unsur berusia berfungsi sebagai predikat, dan unsur 75 tahun berfungsi sebagai keterangan. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur keterangan +subjek + predikat + keterangan. (K+S+P+ K)

E.2. Kemarin malam saya simpan di bawah surat godaan. (RP,2006: 8)

Unsur kemarin malam pada kalimat nomor (2) berfungsi sebagai keterangan, unsur saya berfungsi sebagai subjek, unsur simpan berfungsi sebagai predikat, dan unsur di bawah surat godaan berfungsi sebagai keterangan. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur keterangan + subjek + predikat + keterangan. (K+S+ P+ K)

F. Struktur S+K+P+O

F.1. Subro tadi pagi sedang memburu dukungan Ombara. (RP,2006: 25)

Unsur Subro pada kalimat nomor (1) berfungsi sebagai subjek, unsur tadi pagi berfungsi sebagai keterangan, unsur sedang memburu berfungsi sebagai predikat, dan unsur Ombara berfungsi sebagai objek. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur keterangan + subjek + predikat + keterangan. (S + K+ P + O)

F.2. Dia tadi malam menatap Ombara. (RP,2006: 32)

Unsur dia pada kalimat nomor (2) berfungsi sebagai subjek, unsur tadi malam berfungsi sebagai keterangan, unsur menatap berfungsi sebagai predikat, dan unsur Ombara berfungsi sebagai objek. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur keterangan + subjek + predikat + keterangan. (S + K + P + O)

G. Struktur S+K+P

G.1. Asmin tadi pagi membantah. (RP,2006: 21)

Unsur Asmin pada kalimat nomor (1) berfungsi sebagai subjek, unsur tadi pagi berfungsi sebagai keterangan, dan unsure membantah berfungsi sebagai predikat. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur Subjek + Keterangan + Predikat. (S + K + P).

G.2. Asmin seketika itu menghilang. (RP,2006: 22)

Unsur Asmin pada kalimat nomor (2) berfungsi sebagai subjek, unsur seketika itu berfungsi sebagai keterangan, dan unsur menghilang berfungsi sebagai predikat. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur Subjek + Keterangan + Predikat. (S + K + P).

H. Struktur K + S + P + O + K

H.1. Setiap hari dia menghabiskan berlembar-lembar kertas yang digambari bibirmu. (RP,2006: 7)

Unsur setiap hari pada kalimat nomor (1) berfungsi sebagai keterangan, unsur dia berfungsi sebagai subjek, unsur menghabiskan berfungsi

sebagai predikat, unsur berlembar-lembar kertas berfungsi sebagai objek, dan unsur yang digambari bibirmu berfungsi sebagai keterangan. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur keterangan + subjek + predikat + objek + keterangan. (K + S + P + O + K)

H.2. Tadi pagi Kedjora menatap Baling dengan lembut. (RP,2006: 9)

Unsur tadi pagi pada kalimat nomor (2) berfungsi sebagai keterangan, unsur Kedjora berfungsi sebagai subjek, unsur menatap berfungsi sebagai predikat, unsur baling berfungsi sebagai objek, dan unsur dengan lembut berfungsi sebagai keterangan. Jadi struktur kalimat temporal di atas berstruktur keterangan + subjek + predikat + objek + keterangan. (K + S + P + O + K)

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka struktur kalimat temporal bahasa Indonesia yang digunakan dalam Roman Primadona, karya N. Riantiarno, adalah sebagai berikut:

1. Keterangan + Subjek + Predikat (K + S + P)
2. Keterangan + Subjek + Predikat + Objek (K + S + P + O)
3. Subjek + Predikat + Keterangan (S + P + K)
4. Subjek + Predikat + Objek + Keterangan (S + P + O + K)
5. Keterangan + Subjek + Predikat + Keterangan (K + S + P + K)
6. Subjek + Keterangan + Predikat + Objek (S + K + P + O)
7. Subjek + Keterangan + Predikat (S + K + P)
8. Keterangan + Subjek + Predikat + Objek + Keterangan (K + S + P + O + K)

REFERENSI

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Arifin, Zaenal, dan Junaiyah. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.
- [3] Chaer, A. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Finosa, Lamuddin. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- [6] Khirah, Miftahul, dan Sakura Ridwan. 2012. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Masnur, Muslich. 2010. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Aditama.
- [8] Maimunah, Sitti Annijat. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press.
- [9] Rahmawati, Fajar. 2008. *Dunia di Balik Kata (Pintar Membaca)*. Yogyakarta: Gita Aji Parama.
- [10] Putrayasa, Bagus, Ida. 2006. *Analisis Kalimat*. Bandung: Refika Aditama.
- [11] Ramlan, M. 2001. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Andi Offset
- [12] Rama, Tri. 2008. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- [13] Riantiarno, N. 2006. *Primadona*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Sukidin dan Mundir, 2005. *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- [15] Suhardi, dkk. 1997. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [16] Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- [17] Wirjosudarmo, S. 1985. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.